

## Apakah *Financial Leverage* dan Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba?

Dwi Indah Lestari<sup>1</sup>, Dhea Aprilia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Akuntansi, FEB, Unjani, Cimahi, Indonesia

### Abstract

*This study aims to determine the effect of financial leverage and institutional ownership upon income smoothing. We hope that this research can contribute to filling the research gap because the previous researches show an inconsistent result. This research is conducted in manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange from 2016-2018. We are using secondary data in a form of audited financial report that can be accessed in [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Quantitative method is applied as a method of this research, with a total sample of 246 units. The result shows that, partially, financial leverage has no effect on income smoothing and institutional ownership has a negative impact on income smoothing. While simultaneously, financial leverage and institutional ownership affect income smoothing.*

**Keywords.** *Financial Leverage; Eckel Model; Income Smoothing; Institutional Ownership; Manufacturing Company*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* dan kepemilikan institusional terhadap keputusan manajemen dalam mengambil tindakan perataan laba. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap* permasalahan dimana hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Studi dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan oleh masing-masing perusahaan lewat situs Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di alamat <https://www.idx.co.id>. Metode penelitian yang digunakan adalah asosiasi kuantitatif dengan total sampel 246 unit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Secara simultan, *financial leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

**Kata Kunci.** *Financial Leverage; Kepemilikan Institusional; Model Eckel; Perataan Laba; Perusahaan Manufaktur*

**Corresponding author.** [dwi.lestari@lecture.unjani.ac.id](mailto:dwi.lestari@lecture.unjani.ac.id)

**How to cite this article.** Lestari, D.I. Aprilia, D. (2020) Apakah Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba? *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan* Vol. 8, No. 2, [Juli-Desember], 2020 : 168 - 179 . Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/24588>

**History of this article.** Received: Mei 2020, Revision: Juni 2020, Published: Juli 2020

### PENDAHULUAN

Bagi *stockholder* informasi mengenai laba perusahaan sangatlah penting karena laba mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Hal ini menyebabkan manajemen untuk cenderung menyajikan laporan keuangan yang dapat memuaskan *stockholder*. Atas dasar itu, manajemen dapat terpicu untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya pada laporan

keuangan. Salah satunya dengan cara melakukan perataan laba.

Susanta dan Suardana (2016) berpendapat bahwa perataan laba dapat dijadikan sebagai alat bagi manajemen untuk menstabilkan laba yang dilaporkan dengan menggunakan target tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya target laba akan ditentukan berdasarkan periode sebelumnya. Perataan laba dapat dilakukan dengan cara

memanipulasi transaksi perusahaan maupun mengubah variabel akuntansi lainnya. Dalam melakukan perataan laba, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba dalam laporan keuangan jika laba aktual menurun dari periode sebelumnya. Sedangkan, apabila laba aktual lebih tinggi daripada periode sebelumnya, manajemen akan berupaya untuk menurunkan laba, sehingga pada akhirnya laba setiap tahun akan cenderung stabil (Susanta dan Suardana, 2016).

Penelitian mengenai perataan laba telah dimulai sejak tahun 1960an. Salah satu riset awal mengenai perataan laba dilakukan oleh Lewis (1968) dan setelah itu banyak riset mengenai perataan laba dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh: (Santoso dan Salim, 2012; Fatmawati dan Djajanti, 2015; Susanta dan Suardana, 2016; Putri, Rahayu dan Yudowati, 2016; Djoko dan Tahu, 2017; Herlina, Zulbahridar dan Yasni, 2017; Soewito dan Arum, 2017; Mahardini dan Juwita, 2018; Ditiya, 2019; Nur Andiani dan Astika, 2019). Akan tetapi hasil penelitian yang telah dilakukan belum memperlihatkan hasil yang konsisten. Sebagai contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) dan Djoko dan Tahu (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Djajanti (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen.

*Grand Theory* yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi yang menjelaskan konflik kepentingan antara agen dan *principal*. Konflik kepentingan terjadi ketika manajemen sebagai agen berupaya untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal lewat bonus yang diberikan apabila perusahaan mencapai target laba sedangkan *principal* sebagai pemilik dari perusahaan akan berupaya untuk

memaksimalkan kekayaannya (Susanta dan Suardana, 2016). Hal ini mendorong agen untuk melakukan perilaku disfungsi, salah satu caranya dengan melalui tindakan perataan laba.

Lewis (1968) berpendapat bahwa perataan laba merupakan suatu tindakan berulang dalam memilih pengukuran akuntansi atau pelaporan keuangan dengan pola tertentu dengan tujuan untuk memperkecil variasi trend laba setiap periodenya. Menurut Handayani (2016), perataan laba memiliki berbagai macam tujuan, diantaranya secara psikologis perataan laba akan memberikan rasa aman kepada investor serta meningkatkan rasa percaya diri manajemen. Salah satu cara untuk mengidentifikasi adanya perataan laba adalah dengan menggunakan Indeks Eckel. Manajemen perusahaan terindikasi melakukan perataan laba apabila memiliki nilai absolut Indeks Eckel kurang dari satu (Ditiya, 2019). Penelitian ini akan menggunakan Indeks Eckel untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya perataan laba. Indeks Eckel dipilih untuk mengukur perataan laba karena indeks ini dapat mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan. Indeks Eckel juga menghindari pertimbangan yang subjektif, selain itu Indeks ini mampu menyelidiki pola dari perilaku perataan laba tersebut selama periode pemantauan (Hasanah, 2013).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba, diantaranya profitabilitas (Fatmawati dan Djajanti, 2015; Djoko dan Tahu, 2017; Herlina, Zulbahridar dan Yasni, 2017; Soewito dan Arum, 2017), struktur kepemilikan (Andiani dan Astika, 2019), *divident payout ratio* (Putri, Rahayu dan Yudowati, 2016), ukuran perusahaan (Djoko dan Tahu, 2017; Herlina, Zulbahridar dan Yasni, 2017), *financial leverage* (Santoso dan Salim, 2012; Herlina, Zulbahridar dan

Yasni, 2017; Fitriani, 2018), likuiditas (Fatmawati and Djajanti, 2015) dan *boox-tax differences* (Ditiya, 2019). Pada penelitian ini, faktor yang akan diteliti adalah *financial leverage* dan kepemilikan institusional.

*Financial leverage* mencerminkan penggunaan utang atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Handayani, 2016). Manajemen dapat memanfaatkan utang sebagai variabel untuk melakukan perataan laba dengan cara mengatur proporsi *leverage*. Implikasi penggunaan utang adalah pembayaran pokok utang ditambah bunga, sehingga kenaikan utang dalam jumlah signifikan akan meningkatkan risiko perusahaan (Ginantra and Putra, 2015). Hasil penelitian Santoso dan Salim (2012) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba dan argumen tersebut didukung oleh (Fatmawati dan Djajanti, 2015; Putri, Rahayu dan Yudowati, 2016; Djoko dan Tahu, 2017; Herlina, Zulbahridar dan Yasni, 2017; Soewito dan Arum, 2017; Ditiya, 2019). Penelitian tersebut bermakna apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi maka manajemen akan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko perusahaan sehingga manajemen terpicu untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan keuangan perusahaan (Ginantra dan Putra, 2015). Selain itu dari perspektif kreditur, kreditur hanya akan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki laba stabil karena dapat memberikan keyakinan bahwa pinjaman tersebut dapat tertagih (Rahmawati dan Muid, 2012). Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015), Fitriani (2018) serta Andiani dan Astika (2019), dimana ketiga penelitian tersebut

menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Dengan kata lain, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi tidak akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah banyak memiliki konsekuensi untuk mengungkapkan informasi kepada *stakeholders* dalam jumlah yang lebih banyak secara berkala, karena perusahaan tersebut harus bisa meyakinkan *stakeholders* bahwa perusahaan sanggup untuk membayar seluruh kewajiban yang dimiliki. *Close monitoring* yang dilakukan *stakeholders* akan meminimalisir keinginan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Hasil dari penelitian terdahulu di atas belum menunjukkan hasil yang konsisten maka penulis mengambil faktor *financial leverage* sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini.

Selain *financial leverage*, kepemilikan institusional juga dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Astika (2019). Mereka berpendapat bahwa melalui *monitoring*, kepemilikan institusional akan mampu menciptakan suatu mekanisme pengawasan yang efektif sehingga mendorong manajer untuk menghindari tindakan perataan laba. Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen, Weng dan Lin (2020) yang mengatakan bahwa investor institusional lebih mahir dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan investor lainnya, sehingga mereka akan memperbesar usahanya untuk melindungi

investasi mereka. Sebagai mayoritas *shareholders*, investor institusional memiliki kekuasaan atas kebijakan perusahaan dan keputusan pengambilan investasi jangka panjang (Chang, Kang and Li, 2016). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Sanjaya (2018) serta Dwiastuti (2016). Hasil penelitian keduanya menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam mengambil tindakan perataan laba. Karena kontradiksi ini terjadi, maka penulis memutuskan untuk mengambil variabel Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen ke dua dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki sampel yang beragam. Salah satunya sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2016) adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sampel penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) berfokus pada industri Farmasi.

Sampel penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2016) bersifat sangat luas sehingga ada kemungkinan apabila penelitian dilakukan dalam lingkup industri yang lebih kecil akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Sedangkan industri farmasi yang dijadikan sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) memiliki jumlah sample yang terbatas dan karakteristik dimana *nature* dari industri tersebut berbeda dengan industri lainnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2016) dan Handayani (2016) penelitian ini akan memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jumlah sampel yang besar diikuti dengan karakteristik yang sama, dimana kegiatan operasionalnya melibatkan proses pembuatan barang jadi dari bahan mentah. Ada tiga industri yang berada dalam kategori

perusahaan manufaktur, yaitu industri Dasar dan Kimia, Industri Barang Konsumsi dan Sektor Aneka Industri. Alasan lain mengapa perusahaan manufaktur diambil sebagai sampel adalah karena perusahaan manufaktur membutuhkan modal yang cukup besar untuk aktivitas operasionalnya sehingga manajer cenderung untuk melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil. Salah satu fenomena perataan laba di perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) terlihat pada kasus PT Inovisi Infracom (INVS). Pada tahun 2015 INVS mencatat pendapatan yang meningkat sebesar 36.2 miliar rupiah dari 31.5 miliar rupiah di tahun 2014 menjadi 67.7 miliar rupiah (Sugianto, 2017). BEI mencurigai manajemen INVS melakukan praktik perataan laba. BEI juga menemukan beberapa kewajiban utang yang harus ditanggung oleh INVS. Pada tahun 2017 BEI melakukan *force delisting* Inovisi Infracom (Audriene, 2017). Kasus tersebut menunjukkan bukti bahwa praktik perataan laba pernah terjadi di perusahaan manufaktur, sehingga penelitian mengenai perataan laba di perusahaan manufaktur perlu untuk dilakukan.

Atas dasar tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis apakah *financial leverage* dan kepemilikan institusional mempengaruhi tindakan perataan laba di perusahaan manufaktur.

## METODE

Penelitian ini memiliki pendekatan deduktif dengan menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, sedangkan total sampel yang diambil

berjumlah 246 unit sampel dimana sampel ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan tidak mengalami suspensi
2. Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian pada kurun waktu 2016-2018

Data yang diambil merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan oleh masing-masing perusahaan lewat situs Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses di alamat <https://www.idx.co.id>.

Dalam penelitian ini, perataan laba dijadikan sebagai variabel dependen<sup>9</sup>. Perataan laba akan diukur dengan menggunakan Index Eckel, lalu ditransformasi ke dalam skala nominal (*dummy*). Langkah pertama yang dilakukan adalah pengambilan data dari laporan keuangan yang dibutuhkan untuk menghitung Indeks Eckel, yang terdiri dari data laba, data penjualan dan data koefisien variasi laba dan pendapatan. Perhitungan dilakukan sendiri dengan menggunakan bantuan program excel, hal ini ditujukan agar peneliti dapat memahami lebih dalam proses perhitungan Indeks Eckel serta mendapatkan pemahaman dalam menginterpretasi Indeks Eckel. Langkah kedua adalah proses transformasi Indeks Eckel yang merupakan skala rasio menjadi skala nominal. Untuk setiap perusahaan yang memiliki nilai absolut Indeks Eckel kurang dari 1 (satu) akan diberi angka 1. Nilai absolut Indeks Eckel kurang dari 1 menunjukkan indikasi suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki nilai absolut Indeks Eckel lebih dari 1 akan

diberi angka 0. Karena setiap nilai absolut Indeks Eckel yang menunjukkan nilai lebih dari 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan tindakan perataan laba. Setelah data ditransformasi menjadi data *dummy*, data tersebut akan dimasukkan sebagai masukan data statistik.

Sementara itu *financial leverage* merupakan variabel independen pertama (X1) yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*, sedangkan kepemilikan institusional merupakan variabel independen kedua (X2) yang akan diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan index Eckel dapat dilihat dalam tabel 1 bahwa 46% perusahaan terindikasi melakukan perataan laba sedangkan 54% perusahaan diindikasikan tidak melakukan perataan laba. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan praktik perataan laba yang dilakukan manajer di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Persentase Perusahaan dalam Melakukan Perataan Laba

No	Status	Jumlah	Prosentase
1.	Perusahaan Terindikasi Melakukan Perataan Laba	38	46%
2.	Perusahaan Terindikasi Tidak melakukan perataan laba	44	54%
Total		82	100%

Sumber: Perhitungan Index Eckel (2020)

Praktik perataan laba tidak seharusnya terjadi karena laporan keuangan harus disusun secara konsisten sesuai dengan PSAK

sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan berguna dalam pengambilan keputusan bisnis.

Salah satu alasan manajemen suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba adalah untuk mengendalikan jumlah pajak yang dibayarkan kepada Pemerintah. Selain itu, perataan laba juga merupakan suatu bentuk peningkatan nilai perusahaan dimata investor. Karena dengan perataan laba, perusahaan dapat menciptakan kestabilan penghasilan dan mengatur kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor.

Hasil uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi karena memiliki nilai signifikansi di atas 0.05.

Tabel 2. Hasil Uji Penilaian Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	7.554	8	0.478

Sumber: Data sekunder diolah

Selain itu uji keseluruhan model juga dilakukan untuk melihat apakah terdapat penurunan nilai -2 LL

Tabel 3. Hasil Uji Keseluruhan Model  
*Block 0: Beginning Block*

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficient Constant
Step 0	1	339.710
	2	339.710

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 4. Hasil Uji Keseluruhan Model  
*Block 1: Method = Enter*

Iteration	-2 Log Likelihood	Constant	X1	X2
Step 1	1	337.077	-0.149	0.022
	2	336.532	-0.141	0.032
	3	335.746	-0.099	0.035
	4	327.755	0.816	0.026
	5	327.630	0.948	0.025
	6	327.630	0.949	0.025

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi  
*(Nagelkerke R Square)*

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	327.630	0.048	0.064

Sumber: Data sekunder diolah

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients		
		Constant	X1	X2
7	327.630	0.949	0.025	-1.585

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 3 dan 4 di atas menunjukkan perbandingan antara -2 LL awal dengan -2 LL akhir. Dari hasil perhitungan di atas -2 LL awal sebesar 339.710 dan -2 LL akhir sebesar 337.077. Adanya penurunan nilai -2 LL menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan uji keseluruhan model, maka dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Untuk itu, uji koefisien determinasi dapat dilakukan dengan menggunakan *Nagelkerke R Square*. Nilai ini akan menunjukkan seberapa besar kombinasi variabel *Financial leverage* dan Kepemilikan Institusional mampu menjelaskan variabel Perataan Laba. Hasil pengujian nilai *Nagelkerke R Square* ditunjukkan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi  
*(Nagelkerke R Square)*

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	327.630	0.048	0.064

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.064 yang berarti variabilitas variabel Perataan Laba yang dapat dijelaskan oleh variabel *Financial leverage* dan Kepemilikan Institusional adalah sebesar 6.4% sedangkan sisanya 93.6% dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji berikutnya yang akan dilakukan adalah uji koefisien regresi dengan menggunakan *Wald Statistic* yang kemudian akan dibandingkan dengan tabel *Chi-quare*.

Hasil uji tersebut ditunjukkan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Variable in the Equation

		B	S.E	Wal d	Sig.	Ex p (B)	95% C.I for EXP (B)	
							Lo- wer	Up- per
S	FL	0.025	0.04	0.34	0.555	1.02	0.943	1.115
T	KI	-1.585	0.53	8.91	0.003	0.20	0.072	0.580
E	Cons	0.949	0.40	5.52	0.01	2.58		

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Dari hasil pengujian hipotesis di atas dapat diperoleh model persamaan regresi logistik, sebagai berikut :

$$\text{Ln} = \frac{\text{PL}}{1 - \text{PL}} = 0.949 + 0.025 \text{ FL} - 1.585 \text{ KI} + \varepsilon$$

Dimana:

PL : Perataan Laba

FL : *Financial Leverage*

KI : Kepemilikan Institusional

Tabel 6 di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel *financial leverage* (FL) sebesar 0.555 artinya dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Salah satu alasan mengapa *financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba di perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur memiliki kebutuhan operasional yang tinggi di setiap periodenya. Apabila perusahaan menambah utang maka akan menyebabkan tingginya rasio utang perusahaan. Konsekuensinya perusahaan harus membayar pokok utang dan bunga dalam jumlah besar. Hal ini akan meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Selain itu, dengan adanya peningkatan utang, perusahaan akan

dituntut untuk menghasilkan informasi lebih banyak secara berkala kepada *stakeholder*. Oleh karena itu *financial leverage* dianggap lebih berisiko untuk digunakan sebagai alat untuk melakukan perataan laba. Argumen ini didukung oleh Butar dan Sudarsi (2012) yang berpendapat bahwa kebijakan hutang yang cukup ketat membuat manajemen tidak melakukan perataan lewat *leverage*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) dan Andiani dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Akan tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Djoko dan Tahu (2017) serta Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dipengaruhi karena periode pengamatan yang berbeda serta perbedaan sampel penelitian yang diambil.

Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik, variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki tingkat signifikansi 0.003 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa apabila mekanisme *corporate governance* berlangsung dengan baik maka manajer akan lebih terkendali yang pada akhirnya akan mengurangi potensi terjadinya perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Astika (2019) dan Santoso dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Butar dan Sudarsi (2012) berpendapat bahwa ketika investor institusional memiliki saham dalam jumlah besar maka mereka akan

cenderung untuk mengurangi kemungkinan manajemen untuk mengelola laba secara agresif. Investor institusional memiliki kekuasaan, sumber daya dan kemampuan untuk melaksanakan pengawasan kepada manajer perusahaan sehingga dapat mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Akan tetapi hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2016) dan Handayani (2016) dimana keduanya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dwiastuti (2016) berargumen bahwa tidak semua investor institusi menggunakan kekuasaan serta informasi internal yang dimiliki untuk mencegah manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Sementara itu, pengujian hipotesis secara simultan dilakukan dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan  
*Omnibus Test of Model Coefficient*

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	12.080	2	0.002
	Block	12.080	2	0.002
	Model	12.080	2	0.002

Tabel 7 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.002 dimana lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial leverage* dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi manajemen utang dan pengawasan yang ketat terhadap manajemen secara bersama-sama akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan perataan laba.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi perusahaan dimana *financial leverage* membuat *stakeholders*, khususnya kreditor, untuk melakukan *close monitoring* sehingga mencegah kemungkinan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Bagi investor, hasil penelitian ini memiliki implikasi dimana investor akan lebih memperhatikan faktor kepemilikan institusional sebelum berinvestasi di suatu perusahaan.

Sedangkan untuk peneliti, hasil penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti tahun pengamatan yang pendek ataupun kurangnya faktor penyebab Perataan Laba yang masih terbatas. Untuk itu, selain dapat dijadikan sebagai referensi, penelitian ini akan lebih baik bila dilanjutkan oleh peneliti berikutnya untuk mengatasi kekurangan pada penelitian ini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kontribusi dalam menambah jumlah penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, terutama perataan laba dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan manajemen utang yang baik dan tingkat pengawasan dari institusi secara bersama-sama akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil tindakan perataan laba.

Perusahaan disarankan untuk memperbanyak kepemilikan insitusional, karena akan menekan keinginan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Dari perspektif investor, sebaiknya investor melakukan analisa laporan keuangan dan memperhatikan jumlah kepemilikan institusional dari suatu perusahaan yang dijadikan sebagai target investasi.



Sedangkan dari perspektif peneliti, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya penggunaan variabel yang masih terbatas. Sebagai rekomendasi, akan sangat penting bagi penelitian di masa yang akan datang untuk melakukan penambahan variabel lain seperti ukuran perusahaan maupun penghematan pajak serta penambahan periode pengamatan penelitian sangat dianjurkan untuk diteliti di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andiani, A. A. S. N. and Astika, I. B. P. (2019) 'Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), p. 984. doi: 10.24843/eja.2019.v27.i02.p06.

Audriene, D. (2017) Depak Inovisi dari Bursa Saham, BEI Beri Penjelasan, CNN Indonesia. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170928093554-92-244538/depak-inovisi-dari-bursa-saham-bei-beri-penjelasan/> (Accessed: 7 August 2020).

Butar, L. K. B. and Sudarsi, S. (2012) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI', *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(2), pp. 143–158.

Chang, K., Kang, E. and Li, Y. (2016) 'Effect of institutional ownership on dividends: An agency-theory-based analysis', *Journal of Business Research*. Elsevier Inc., 69(7), pp. 2551–2559. doi: 10.1016/j.jbusres.2015.10.088.

Chen, C. L., Weng, P. Y. and Lin, Y. C. (2020) 'Global Financial Crisis, Institutional Ownership, and the Earnings Informativeness of Income Smoothing', *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 35(1), pp. 53–78. doi:

10.1177/0148558X17696759.

Ditiya, Y. D. (2019) 'Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Boot-Tax Differences dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba', *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 8(1), pp. 51–63. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Djoko, D. and Tahu, G. P. (2017) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, ROA, dan Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014', *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(1), pp. 43–44.

Dwiastuti, L. (2016) 'Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), pp. 503–517.

Fatmawati and Djajanti, A. (2015) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Kelola*, 2(3), pp. 1–11.

Fitriani, A. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015', *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), pp. 50–59. doi: 10.33059/jseb.v9i1.461.

Ginatra, I. and Putra, I. (2015) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba', *E-*

*Jurnal Akuntansi*, 10(2), pp. 602–617.

Handayani, S. (2016) ‘Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI)’, *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, I(3), pp. 225–244.

Hasanah, M. (2013) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Universitas Negeri Padang.

Herlina, S., Zulbahridar, Z. and Yasni, H. (2017) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014’, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), pp. 601–613.

Lewis, B. L. (1968) ‘Income Smoothing’, *Journal of Accounting Research*, 6, pp. 101–116.

Mahardini, N. Y. M. Y. and Juwita, N. (2018) ‘Menguji Dampak Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Retur on Asset Pada Praktik Perataan Laba’, *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(2), p. 87. doi: 10.30656/jak.v5i2.665.

Purnamasari, L. (2019) ‘Analisis Pengeluaran Anggaran Terhadap Capaian Kinerja Keuangan’, *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), pp. 31–46.

Putri, A., Rahayu, S. and Yudowati, S. (2016) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba’, in *E-proceeding of Management*, pp. 1589–1595.

Rahmawati, D. and Muid, D. (2012) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007—2010)’, *DIPON*, 1(2), pp. 200–213.

Santoso, E. B. and Salim, S. N. (2012) ‘Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI)’, in *Conference in Business, Accounting and Management 2012*, pp. 185–200. doi: 10.1002/2016JA022970.

Soewito and Arum, A. (2017) ‘Dampak Profitabilitas, Financial Leverage dan Dividend Payout Ratio terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)’, *Sosialita*, 10(2), pp. 1–10.

Sugianto, D. (2017) *Laporan Keuangan Dikaji BEI, Bagaimana Nasib Inovisi?*, *Detik Finance*. Available at: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3685973/laporan-keuangan-dikaji-bei-bagaimana-nasib-inovisi> (Accessed: 7 August 2020).

Suryadi, L. and Sanjaya, W. (2018) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016’, *Jurnal Ekonomi*, 23(3), p. 347. doi: 10.24912/je.v23i3.422.

Susanta, R. and Suardana, K. (2016) ‘Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba’, *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), pp. 2188–2215.

Andiani, A. A. S. N. and Astika, I. B. P. (2019) ‘Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba’, *E-*

*Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), p. 984. doi: 10.24843/eja.2019.v27.i02.p06.

Audriene, D. (2017) *Depak Inovisi dari Bursa Saham, BEI Beri Penjelasan, CNN Indonesia*. Available at: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170928093554-92-244538/depak-inovisi-dari-bursa-saham-bei-beri-penjelasan/> (Accessed: 7 August 2020).

Butar, L. K. B. and Sudarsi, S. (2012) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI', *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(2), pp. 143–158.

Chang, K., Kang, E. and Li, Y. (2016) 'Effect of institutional ownership on dividends: An agency-theory-based analysis', *Journal of Business Research*. Elsevier Inc., 69(7), pp. 2551–2559. doi: 10.1016/j.jbusres.2015.10.088.

Chen, C. L., Weng, P. Y. and Lin, Y. C. (2020) 'Global Financial Crisis, Institutional Ownership, and the Earnings Informativeness of Income Smoothing', *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 35(1), pp. 53–78. doi: 10.1177/0148558X17696759.

Ditiya, Y. D. (2019) 'Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Boot-Tax Differences dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba', *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 8(1), pp. 51–63. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.

Djoko, D. and Tahu, G. P. (2017) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, ROA, dan Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014', *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(1), pp. 43–44.

Dwiastuti, L. (2016) 'Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage dan Ukuran KAP Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)', *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), pp. 503–517.

Fatmawati and Djajanti, A. (2015) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Kelola*, 2(3), pp. 1–11.

Fitriani, A. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015', *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), pp. 50–59. doi: 10.33059/jseb.v9i1.461.

Ginantra, I. and Putra, I. (2015) 'Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba', *E-Jurnal Akuntansi*, 10(2), pp. 602–617.

Handayani, S. (2016) 'Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI)', *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), pp. 225–244.

Hasanah, M. (2013) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Kebijakan Dividen Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Negeri Padang.

Herlina, S., Zulfahridar, Z. and Yasni, H.

- (2017) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014’, *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), pp. 601–613.
- Lewis, B. L. (1968) ‘Income Smoothing’, *Journal of Accounting Research*, 6, pp. 101–116.
- Mahardini, N. Y. M. Y. and Juwita, N. (2018) ‘Menguji Dampak Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Retur on Asset Pada Praktik Perataan Laba’, *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(2), p. 87. doi: 10.30656/jak.v5i2.665.
- Purnamasari, L. (2019) ‘Analisis Pengeluaran Anggaran Terhadap Capaian Kinerja Keuangan’, *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), pp. 31–46.
- Putri, A., Rahayu, S. and Yudowati, S. (2016) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba’, in *E-proceeding of Management*, pp. 1589–1595.
- Rahmawati, D. and Muid, D. (2012) ‘Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007—2010)’, *DIPON*, 1(2), pp. 200–213.
- Santoso, E. B. and Salim, S. N. (2012) ‘Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di BEI)’, in *Conference in Business, Accounting and Management 2012*, pp. 185–200. doi: 10.1002/2016JA022970.
- Soewito and Arum, A. (2017) ‘Dampak Profitabilitas, Financial Leverage dan Dividend Payout Ratio terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)’, *Sosialita*, 10(2), pp. 1–10.
- Sugianto, D. (2017) *Laporan Keuangan Dikaji BEI, Bagaimana Nasib Inovisi?, Detik Finance*. Available at: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3685973/laporan-keuangan-dikaji-bei-bagaimana-nasib-inovisi> (Accessed: 7 August 2020).
- Suryadi, L. and Sanjaya, W. (2018) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016’, *Jurnal Ekonomi*, 23(3), p. 347. doi: 10.24912/je.v23i3.422.
- Susanta, R. and Suardana, K. (2016) ‘Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, Dan Debt To Equity Ratio Pada Praktik Perataan Laba’, *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), pp. 2188–2215.